

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH
IHSANUL FATA KECAMATAN SILIH NARA.
KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Mutia Amalia

NIM. 170201098

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH IHSANUL FATA
KECAMATAN SILIH NARA, KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mutia Amalia
NIM.170201098

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Syabudin, M.Ag

NIP. 19680821995031001

Pembimbing II

Sri Astuti, S.Pd.I, MA

NIP. 198209092006042001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH
IHSANUL FATA KECAMATAN SILIH NARA,
KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Senin, 20 Desember 2021 M
16 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

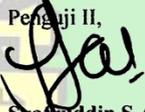

Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag.
NIP. 1975060920006041005


Mujiburrahman, M.A.

Penguji I,

Penguji II,


Sri Astuti, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198209092006042001


Sya Fuddin S.Ag, M.Ag.
NIP. 197306162014111003

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh




Dr. Masim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195508011989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Amalia
NIM : 170201098
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 1 Desember 2021

Yang menyatakan,



Mutia Amalia
Mutia Amalia
NIM. 170201098

ABSTRAK

Nama : Mutia Amalia
NIM : 170201098
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.
Tanggal Sidang : 20 Desember 2021 / 16 Jumadil Awal 1443
Tebal Skripsi : 87 Halaman
Pembimbing I : Dr. Syabuddin M.Ag
Pembimbing II : Sri Astuti, S.Pd.I, MA
Kata Kunci : Strategi, Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dengan berbagai macam cara harus terus dilakukan dan dikembangkan. Akhlak harus dibina sejak dini untuk membentuk kepribadian seseorang yang berlandaskan ajaran agama islam. Dayah Ihsanul Fata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mampu membentuk akhlak santri dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran islam. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana strategi yang dilakukan dalam membina akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri adalah dengan menggunakan beberapa macam strategi, diantaranya yaitu strategi keteladanan, latihan dan pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan, dan strategi pujian dan sanksi. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya ceramah di setiap jum'at dan kegiatan tahunan seperti memperingati hari besar islam yang diselengi dengan perlombaan-perlombaan. (2) Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu adanya kerjasama yang baik antar pengajar, adanya dorongan dari orang tua, dan adanya kemauan belajar dari santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbentur dengan kegiatan santri di luar lingkungan dayah sehingga menyebabkan santri jenuh ketika belajar karena padatnya kegiatan, dan adanya pengaruh lingkungan dari luar dayah sehingga membuat santri lalai dalam mengikuti pembelajaran.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis panjatkan puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah”***. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dan membimbing kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan juga bimbingan yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua ayahanda Junaidi dan ibunda Kusniah atas segala dukungan dan do'anya serta telah bersusah payah membantu baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
2. Bapak Dr. Syabuddin, M.Ag. selaku pembimbing I dan ibu Sri Astuti S.Pd.I, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.I. selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Seluruh staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Pimpinan dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah beserta pengajarnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan santri-santri yang telah membantu pengumpulan data di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu membantu: Nurul Hadia, Masyitah Hanum, Dewi Hasnida, Dzia Zahra, Mahdali, Ilona Sevalegia, Daryanur Qanitah, Eka Ramadaini, Rahmat Maulana dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

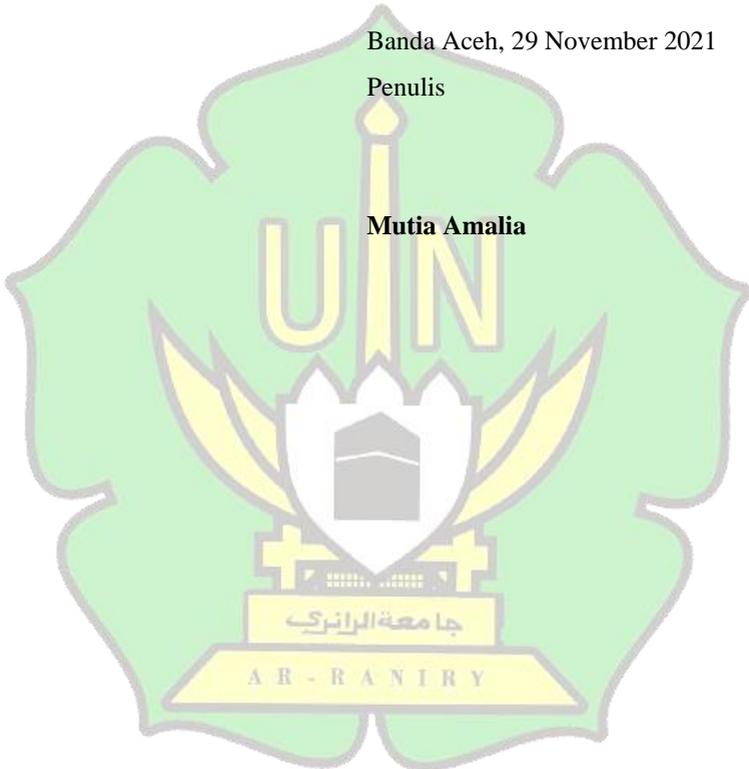
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan komentar yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini. Atas segala

bantuan dan perhatian dari semua pihak semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi berkah dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 29 November 2021

Penulis

Mutia Amalia



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMPUL JUDUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | |
| PERNYATAAN KEASLIAN | |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Kajian Terdahulu | 7 |
| F. Definisi Operasional..... | 11 |
| | |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Strategi Pembinaan Akhlak | 14 |
| 1. Pengertian Strategi Pembinaan | 14 |
| 2. Tujuan Strategi Pembinaan..... | 18 |
| 3. Jenis-Jenis Strategi Pembinaan Akhlak | 20 |
| B. Pembinaan Akhlak | 22 |
| 1. Pengertian Akhlak | 22 |
| 2. Ruang Lingkup Akhlak | 25 |
| 3. Macam-Macam Akhlak | 29 |
| 4. Kedudukan Akhlak dalam Islam..... | 32 |
| 5. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak..... | 35 |
| 6. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam | 38 |
| 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak | 40 |
| | |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 47 |
| B. Sumber Data..... | 47 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| C. Lokasi Penelitian | 48 |
| D. Subjek Penelitian..... | 49 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| F. Instrumen Pengumpulan Data | 51 |
| G. Teknik Analisis Data | 51 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Profil Lokasi Penelitian | 53 |
| 1. Letak Geografis Dayah Ihsanul Fata | 53 |
| 2. Sejarah Berdirinya Dayah Ihsanul Fata | 54 |
| 3. Visi dan Misi Dayah Ihsanul Fata | 56 |
| 4. Sarana dan Prasarana Dayah Ihsanul Fata | 57 |
| 5. Keadaan Guru dan Santri di Dayah Ihsanul Fata.... | 58 |
| B. Strategi yang dilakukan Tengku dalam Membina Akhlak Santri di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah | 60 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah | 76 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 83 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

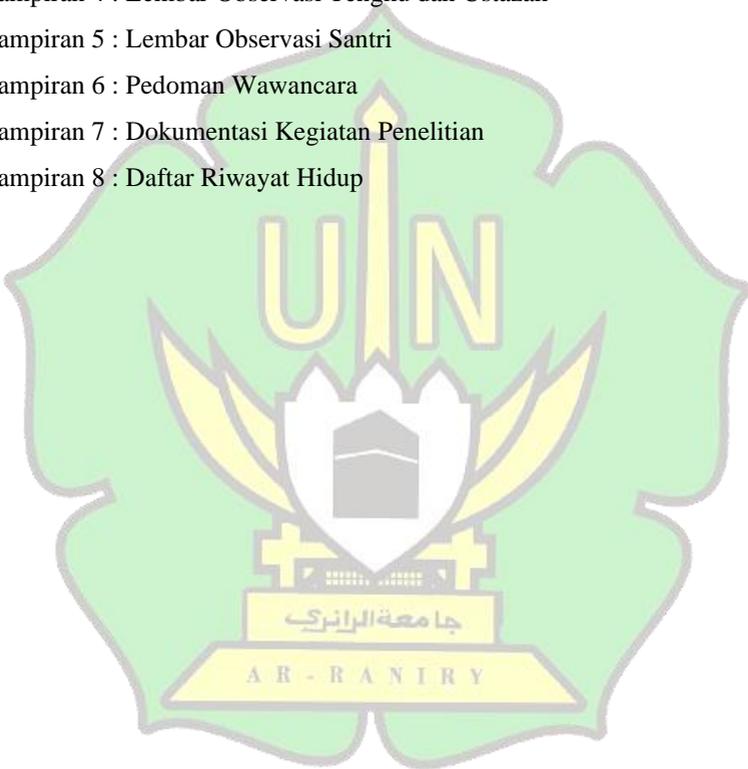
DAFTAR TABEL

| No.Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Dayah Ihsanul Fata..... | 58 |
| Tabel 4.2 Daftar Nama Tengku dan Ustazah Dayah Ihsanul Fata | 59 |
| Tabel 4.3 Jumlah Santri Dayah Ihsanul Fata..... | 59 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Observasi Tengku dan Ustazah
- Lampiran 5 : Lembar Observasi Santri
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak dalam islam adalah hal yang sangat penting. Menurut Ibnu Maskawih seperti yang dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan.¹ Rasulullah diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui *uswatunhasanah* yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa setiap anak harus memiliki akhlak yang baik. Karena akhlak merupakan sendi utama kehidupan manusia di muka bumi untuk mewujudkan rasa aman, damai dan sejahtera. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21).

¹ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perpektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (2012), h. 100.

Akhlik dalam Islam identik dengan pelaksanaan agama dalam segala bidang kehidupannya. Maka akhlak mulia dalam islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan makhluk.² Sering kali kita jumpai perilaku anak-anak muslim yang menyimpang dari akhlak Islami. Misalnya seperti sikap atau perilaku dan ucapan dalam keseharian terhadap Allah, orang tua, guru, teman, dan lingkungan.

Akhlik memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak dibedakan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam.³

Pertama, akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Allah dengan cara memperteguh iman kepada Allah melalui beribadah kepada-Nya, berdo'a, berdzikir, menjalankan syari'at-Nya melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridha-Nya dan bersyukur serta taat kepada Allah SWT. Kedua, akhlak terhadap manusia digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Ketiga akhlak terhadap alam, maksud alam di sini adalah alam semesta mengenai kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat,

² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimat,1992), h. 24.

³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarasin: IAIN Antasari Perss, 2014), h. 201.

dan seimbang. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia.⁴

Diantara akhlak tidak baik yang sering dijumpai yaitu kurangnya ketaatan beribadah kepada Allah dan pengetahuan yang kurang tentang pahala, ancaman atau dosa dari setiap penyimpangan yang dilakukan. Penyimpangan akhlak lainnya juga seperti berbicara kotor, mengumpat atau mengungkapkan ekspresi dengan ungkapan yang buruk, memanggil teman dengan sebutan yang tidak sesuai dengan namanya, berbohong, mengadu domba antara satu dengan yang lain, dan sebagainya. Semua ini merupakan hal yang banyak kita jumpai. Pembinaan akhlak adalah hal yang bisa mengarahkan semua penyimpangan itu menjadi lebih baik.

Pada masa kanak-kanak merupakan masa yang sensitif dengan berbagai pengaruh yang bisa masuk untuk mempengaruhi semua aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial emosional. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, berimajinasi, dan kreatifitas.⁵ Kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif santri yang berhubungan dengan keberhasilannya.⁶

⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, h. 201-210

⁵ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.9,No.1, 2018.

⁶ Fitri Hartanto dkk, Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Sari Pediatri* Vol.12,No.6, April 2011. Diakses pada tanggal 16 September 2021 dari situs: <https://www.saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/476/413>.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain perkembangan sosial merupakan proses belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor hereditas, genetik, keturunan, dan faktor lingkungan.⁷

Setiap santri memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, maka dalam tiga proses perkembangan yang saling berinteraksi sangat diperlukan kemampuan seorang pendidik, baik guru maupun tengku untuk mengimplementasikannya dalam setiap proses pembelajaran. Guru yang paham dengan perkembangan muridnya akan memberikan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi muridnya tersebut sehingga perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional semakin berkembang dengan baik.

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dengan berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu akan membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, jika generasi dibiarkan

⁷ Indanah Yulisetyaningrum, Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol.10 No.1, 2019. Diakses pada tanggal 16 September 2021 dari situs: <https://www.ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/645/394>.

tidak dididik, tanpa bimbingan dan pendidikan, maka akan membawa hasil menjadi generasi yang jahat.⁸

Dayah Ihsanul Fata Desa Pepayungen Angkup Aceh Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan khususnya pendidikan keagamaan yang akan mampu membentuk akhlak santri dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam. Maka dayah memiliki peranan yang sangat penting dalam membina akhlak santri sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan, santri-santri yang berada di Dayah Ihsanul Fata Desa Pepayungen Angkup Aceh Tengah sebagian besar sudah memiliki akhlak yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁹ Hal ini terlihat mereka senantiasa menghormati gurunya, menghormati sesama teman, menghormati orang tua, dan menghormati tamu yang berkunjung ke dayah tersebut. Hal ini peneliti lihat ketika mereka bersalaman dengan gurunya saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu peneliti juga melihat mereka mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh gurunya seperti tidak ribut saat berlangsungnya pembelajaran dan tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung.¹⁰

Santri-santri di dayah tersebut juga mematuhi peraturan yang telah ditetapkan yaitu bagi santri laki-laki memakai peci berwarna putih dan bagi santri perempuan memakai mukena. Di sisi lain akhlak mereka

⁸ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 292.

⁹ Observasi awal di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, 31 Agustus 2020.

¹⁰ Observasi awal di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, 31 Agustus 2020.

dengan orang tuanya juga terlihat sangat bagus. Hal ini terlihat ketika mereka di antar oleh orang tuanya ke Dayah, mereka bersalaman dengan orang tuanya masing-masing layaknya orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplor strategi yang dipakai oleh tengku dalam membina akhlak santri tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan tengku dalam membina akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan tengku dalam membina akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendapat khazanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan dayah memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak santri di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Dayah

Manfaat bagi dayah adalah digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pendidikan khususnya di dayah, bahwasannya pendidikan di dayah tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu menjadi pengalaman yang bermanfaat sebagai calon pengajar untuk mengetahui pentingnya peran guru dalam pembinaan akhlak anak dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Terdahulu

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa skripsi yang sebelumnya juga mengkaji terkait Strategi Pembinaan Akhlak Santri. Adapun beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan dibahas yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi Kholida Firdausi Nuzula, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, dan untuk mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, peran kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu sebagai pengasuh, guru/pengajar dan kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.¹²

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kholida Firdausi Nuzula bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, dan untuk mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi

¹¹ Kholida Firdausi, Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019). h. 9

¹² Kholida Firdausi, Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019). h. 61

yang dilakukan tengku dalam pembinaan akhlak santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Aceh Tengah.

2. Skripsi Siti Annisa Destiany, Mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul *Model Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pasantren Darussalam Ciamis*.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dalam pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri di pondok pasantren Darussalam Ciamis bertujuan untuk menjadikan santrinya sebagai seorang muslim yang moderat, mukmin yang demokrat, dan muhsin yang diplomat dan pelaksanaan pembinaannya direalisasikan ke dalam bentuk kegiatan rutin dan insidental serta non kegiatan. Secara umum pembinaan akhlak tersebut melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengarahan secara langsung, dan diberi hukuman atau sanksi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Annisa Destiany yaitu terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian yang dilakukan Siti Annisa Destiany pembahasan berfokus terhadap model pembinaan akhlak santri. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi pembinaan akhlak santri. Selain itu terdapat pula perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan periode pengamatan dan lokasi penelitian. Siti

¹³ Siti Annisa Destiany, Skripsi: *Model Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pasantren Darussalam Ciamis*. (Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018). h. 6

Annisa Destiany melakukan penelitian pada tahun 2018 di pasantren Darussalam Ciamis, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di dayah Ihsanul Fata Aceh Tengah.

3. Skripsi Gilang Saputro, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul *Peran Ustadz Dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan seorang ustadz di desa dan pembinaan akhlak yang dilakukan agar kenakalan pada anak bisa dicegah atau berkurang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan seorang ustadz di desa tidak hanya memberikan pembinaan akhlak terhadap anak di madrasah dengan metode keteladanan, metode pengajaran, metode nasehat dan metode pemberian hukuman, tetapi juga menerapkan sebagian metode itu untuk masyarakat luas terkhusus pada orang tua.¹⁴

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Saputro, yaitu terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Saputro bertujuan untuk mengetahui peranan seorang ustadz di desa dan pembinaan akhlak yang dilakukan agar kenakalan pada anak bisa dicegah atau berkurang. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak santri yang ada di dayah Ihsanul Fata Aceh Tengah.

¹⁴ Gilang Saputro, Skripsi: *Peran Ustadz dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. (Purbalingga: IAIN Purwokerto, 2018), h. 91.

F. Definisi Operasional

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.¹⁵ Menurut J.R David dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶

Adapun strategi yang peneliti maksud dalam skripsi ini yaitu bagaimana perencanaan yang dilakukan tengku dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

2. Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah usaha, dan tindakan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷ Menurut Maolani seperti yang dikutip oleh Syaepul Manan pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, dan terarah dalam rangka menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Islam

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). *Strategi*, Diakses 08 September 2021, melalui <https://kbbi.web.id/strategi>.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2006), h. 126.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). *Pembinaan*. Diakses 08 September 2021, melalui <https://www.kbbi.web.id/pembinaan>.

kepada seseorang sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.¹⁹

Pembinaan akhlak yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini adalah usaha, proses, perbuatan, tindakan, dan penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, untuk memperoleh perangai atau sifat yang tertanam pada diri seseorang agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.

3. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Menurut Harun Nasution santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok pesantren maupun pulang setelah selesai waktu belajar.²⁰

Adapun santri yang dimaksudkan peneliti dalam skripsi ini yaitu orang-orang yang belajar ilmu agama Islam di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

4. Dayah Ihsanul Fata

Secara terminologi dayah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal yang santrinya bertempat tinggal di pondok yang

¹⁸Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 15, No.1 (2017), h. 52.

¹⁹ Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*, (Bandung: Al-Fikriis, 2013), h. 207.

²⁰ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI,1993), h. 1036.

memfokuskan pada pengkajian ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Pada awalnya Dayah merupakan usaha pribadi seseorang ulama, bukan usaha suatu yayasan. Dayah didirikan atas dasar dorongan tanggung jawab pribadi masing-masing ulama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu Dayah hanya terdapat di tempat-tempat yang ada ulama-ulama yang mempunyai ide dan kesadaran semacam ini.²¹

Dayah yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini adalah salah satu tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dayah Ihsanul Fata merupakan salah satu dayah Salafiyah (tradisional) yang berlokasi di Aceh Tengah, Kecamatan Silih Nara. Dayah Salafiyah yaitu lembaga pendidikan dayah yang memfokuskan diri pada kajian ajaran agama Islam dengan mengutamakan kitab kuning dan ilmu pengetahuan lainnya.

²¹ Mukhlisuddin Ilyas, Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh, *Jurnal Transformasi Administrasi*, Vol.4, No.2, 2014. Diakses pada tanggal 16 September 2021 dari situs: <http://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/136/76>.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembinaan

1. Pengertian Strategi Pembinaan

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *status* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹ Ahmad Syafi Maarif dalam bukunya: “Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi”, menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.²

Menurut J.R David dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Jika dikaitkan dalam proses belajar mengajar, maka strategi pembelajaran

¹ Saming Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah Di Era Milenium* (Makasar: Alauddin University Press, 2011), h.27.

² Ahmad Syafi Maarif, *Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi*, (Yogyakarta: Pustaka 1985), h.102.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2006), h.126.

adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Soetopo & Wati yang mengemukakan bahwa, istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁴

Pembinaan dapat juga diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang melalui suatu materi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu keadaan dan patuh terhadap peraturan.

Guru dalam melaksanakan pembinaan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

⁴ Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab. Vol.4 No.1, (Januari-Juni 2018), h.72-73.

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

- 1) Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sampai peserta didik menjadi lebih mengerti dan mengkorelasikan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru harus mampu mengembangkan sikap peserta didik dalam hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- 4) Guru harus mampu mengetahui perbedaan yang dimiliki peserta didik agar mampu melayani peserta didik sesuai perbedaannya.⁶

Prinsip-prinsip di atas menjelaskan bahwa, pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Setelah guru menemukan perbedaan dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut. Sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan tertentu. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan terbagi dua, yaitu:

- 1) Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan

⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Pembinaan dengan pendekatan secara personal melalui dialog. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. (5) Melakukan pembiasaan sebagai suatu rutinitas yang baik dan tidak meyimpang dari ajaran Islam.⁷

Pendidik berdasarkan penjelasan di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik sangat penting karena perbuatan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh anak yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

2) Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang meliputi pencegahan atau penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu: (1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. (2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga diri dari hal-hal

⁷ Rinawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), h. 213.

yang tidak diinginkan. (3) Hukuman, apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.⁸ Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik dapat selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku.

Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, atau masyarakat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses.

2. Tujuan Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan memiliki tujuan yang selaras dengan misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan oleh wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Akhlak Rasulullah itu sudah terjamin kebenarannya, sebab dia telah mendapat pujian dan kebenaran dari Allah Swt.⁹

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari

⁸ Rinawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak...*, h. 214.

⁹ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 291.

pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pembentukan akhlak anak, dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan baik. Jadi semua potensi yang dimiliki anak, seperti fitrah, akal, hati nurani, perasaan, nafsu, kemauan dan sebagainya diperlukan mendapat bimbingan, konseling, pembinaan dan pembentukan dari orang tua, pendidik dan lingkungannya.¹⁰

Adapun tujuan umum strategi pembinaan yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pembinaan sebagai ilmu, seni, dan profesi sebagai kegiatan masyarakat.¹¹

Dengan melihat tujuan umum tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan strategi pembinaan adalah untuk membina kepribadian seseorang agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan disegala aspek kehidupannya, dan menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*..., h. 294.

¹¹ https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3714-Full_Text.pdf. Diakses pada tanggal 16 September 2021.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembinaan Akhlak

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional dan efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹²

Pembinaan adalah suatu usaha untuk penyempurnaan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak tersebut.¹³ Bagi dayah minimal ada 7 strategi pembinaan yang biasa diterapkan dalam membentuk akhlak santri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang konkrit bagi para santri. Dalam dayah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz atau ustazah harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, cara menghormati teman, guru, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.
- 2) Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan

¹² Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1. September 2018. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 dari situs: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/6/4>.

¹³ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1. September 2018. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 dari situs: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/6/4>.

terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di dayah metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

- 3) Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, mengambil pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.
- 4) Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk diamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yaitu pertama, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya santri harus bersikap sopan santun terhadap sesama, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Kedua, motivasi dalam melakukan kebaikan. Ketiga, peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran

santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

- 6) Pujian dan sanksi (*taghrib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode yang saling berkaitan, yaitu *taghrib* dan *tahzib*. *Taghrib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar.
- 7) Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian adalah tingkah laku atau kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Adapun yang peneliti maksudkan disini adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.¹⁴

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab

¹⁴ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1, September 2018. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 dari situs: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/6/4>.

kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.¹⁵

Di dalam bahasa Indonesia, kata akhlak sering diartikan dalam konotasi “baik” (perbuatan baik). Seperti dijelaskan dalam Ensiklopedi Pendidikan: “Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesucilaan (kesadaran etik dan moral). Akhlak adalah kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia”.¹⁶

Namun secara terminologis, tidak semua kata akhlak mengandung konotasi baik. Seperti pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut.

- 1) Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa memerlukan pemikiran dan perencanaan.
- 2) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan atau usha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

¹⁶Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*, (Bandung: Al-Fikriis, 2013), h. 10.

berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

- 4) Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.
- 5) Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut.
 - a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha pekerjaan mereka.
- 6) Farid Ma'aruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 7) M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*..., h. 207-208.

pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).¹⁸

Jadi secara terminologis, kata akhlak mengacu pada masalah tabi'at atau perbuatan batin manusia yang mempengaruhi dan mendorong lahirnya suatu perbuatan. Atau dalam perkataan lain, akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dibawa sejak lahir dan selalu ada padanya. Sifat itu bisa lahir berupa perbuatan baik dan bisa juga berupa perbuatan buruk.¹⁹

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.²⁰

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup adalah penjelasan tentang batasan sebuah subjek yang terdapat di sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan. Batasan yang dimaksud dalam ruang lingkup bisa berupa faktor yang diteliti seperti materi, tempat, waktu dan sebagainya.²¹

Secara singkat, akhlak tidak membatasi lorongan waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktivitas manusia. Oleh sebab itulah, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an...*, h. 3-4.

¹⁹Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa...*, h. 10.

²⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

²¹ Tripven Blog Pendidikan. *Ruang Lingkup*, <https://www.tripven.com/ruang-lingkup/>. Diakses pada 16 September 2021.

laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.²²

Akhlik menempatkan pembahasannya pada semua lini, upaya, usaha manusia untuk berperilaku *mahmudah* atau *mazmumah* dan seluruh gerak-gerik manusia, baik dan buruk merupakan cakupan pembahasan ilmu akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al-zaman*. Akhlak Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, akhlak antar sesama manusia, dan akhlak dengan alam semesta.²³ Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlik terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, dan kepada Tuhan sebagai khalik (pencipta). Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.²⁴

²² Nasharuddin, *Akhlik (ciri manusia paripurna)*..., h. 213.

²³ Nasharuddin, *Akhlik (ciri manusia paripurna)*..., h. 214.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 127.

Kedua. Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pacaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga,* karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.²⁵

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Selain itu banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.²⁶

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan agar

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*..., h. 127.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*..., h. 128.

menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.²⁷

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²⁸

Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6): 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.²⁹

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak dalam Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*..., h. 129.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*..., h. 130.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*..., h. 130.

secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan.³⁰

3. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak *Mahmudah* (terpuji) dan akhlak *Mazmumah* (tercela).

a. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Imam Ali bin Abu Thalib r.a. mendefinisikan akhlak terpuji dengan definisi yang sangat tepat. Dia menyederhanakan akhlak terpuji ke dalam tiga perilaku, yaitu menjauhi keharaman, mencari kehalalan, dan berbuat baik kepada keluarga.³¹

Islam menjanjikan orang yang berakhlak mulia dengan pahala yang agung. Dengan akhlak mulia dan ketakwaan seseorang akan terhantarkan dengan selamat menuju pintu gerbang surga. Ketakwaan menjaga hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan akhlak mulia juga akan membangun hubungan kondusif antara seseorang dengan sesamanya. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, selain itu beliau juga melarang keras umatnya melakukan tindakan-tindakan yang tercela.³² Akhlak *mahmudah* ialah akhlak terpuji yang harus dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak berislam.³³ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, h. 131.

³¹ Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari&Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 261.

³² Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari&Muslim...*, h. 262.

³³ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)...*, h. 381.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِي.

Artinya: “Dari Abu Darda’ r.a, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlaknya yang baik. Allah sangat membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor”.
(H.R Tirmidzi).

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi, akhlak mulia mempunyai banyak tingkatan dan tahapan sebagaimana ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Tahapan pertama adalah takwa kepada Allah SWT di manapun dan kapanpun kita berada. Kemudian menghapus perbuatan-perbuatan jelek dengan memperbanyak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi, secara singkat akhlak *mahmudah* itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syari'at.

b. Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik pula.³⁴ Secara terminologi, akhlak *mazmumah* yaitu segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji atau disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan perbuatan buruk yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *mazmumah* bisa berkaitan dengan Allah

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 55.

SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar.³⁵

Akhlah tercela ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an misalnya seperti syirik, (menyekutukan Allah). Pelaku dosa syirik tidak mendapat ampunan dari Allah. Syirik bermakna menyekutukan Allah, adanya sesuatu yang berkuasa selain Allah. Sebagai contoh, seseorang melakukan penyembahan dan meminta pertolongan kepada makhluk, seperti menyembah kepada pohon kayu dan meminta pertolongan kepada hewan, sungai dan sebagainya.³⁶

Dosa syirik ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, termasuk dosa *murtad*, *zindiq*, korupsi, munafik, riya, berkhianat terhadap Allah dan Rasul, zalim, berdusta, khianat, iri dan hasad, gelisah ketika menerima cobaan, mengikuti hawa nafsu, rakus terhadap jabatan dan harta, durhaka terhadap orang tua, riba, menipu, memakan harta anak yatim, durhaka terhadap gutu, ghibah, fitnah, dan sebagainya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sebanyak apa akhlak *mahmudah* sebanyak itu pula akhlak *mazmumah* atau sebaliknya, sebanyak apa perintah syariat sebanyak itu pula larangan syariat.³⁷

Adanya akhlak yang tidak baik dapat mengakibatkan kemerosotan akhlak. Merosotnya akhlak tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak dan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, gejala-gejala yang

³⁵ Ali Mustofa, *Konsep Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Perspektif Hafidz hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, Jurnal Ilmuna, vol.2, No.1, (Maret, 2020), h. 66.

³⁶ Nasharuddin, *Akhlah (ciri manusia paripurna)*..., h. 382.

³⁷ Nasharuddin, *Akhlah (ciri manusia paripurna)*..., h. 382.

menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak terbagi ke dalam beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kenakalan ringan, misalnya seperti: keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, berbicara tidak sopan dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain, misalnya seperti: mencuri, merusak hak milik orang lain, memfitnah, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
- 3) Kenakalan berat, misalnya seperti: berhubungan seks secara bebas baik dengan lawan jenis maupun orang sejenis dan sebagainya.³⁸

Dengan demikian keberadaan Dayah Ihsanul Fata Desa Pepayungen Angkup Aceh Tengah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan khususnya pendidikan keagamaan akan mampu membentuk akhlak santri dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at islam.

4. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa point berikut ini.

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 10.

- 1) Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأُتَمِّمَ مَكَامًا لَمْ يَخْلُقْ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (H.R. Al-Baihaqi)

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian agama islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW menyebutkan haji adalah wukuf di Arafah, tidak sah Haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.³⁹
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat, dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.⁴⁰
- 4) Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), h. 7.

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, h. 7.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya: “*Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*”.
(H. R Tirmidzi).⁴¹

- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.⁴² Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar, sebab apalah arti shalatnya kalau tetap mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Begitu juga dengan ibadah, zakat dan haji dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah dari ibadah yang baik tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.
- 6) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- 7) Di dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik itu berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah tersebut begitupun sebaliknya.⁴³

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, h. 7.

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, h. 8-10.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, h. 11

Akhlahk merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang oleh Allah SWT masyarakat Islam tidak boleh merusak tatanannya, sebagaimana hanya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlahk mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlahk mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

5. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlahk

a. Dasar Pembinaan Akhlahk

Konsep dasar akhlahk adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan Sirat al-Nabawiyah dan di dalamnya dijumpai akhlahk yang dikaitkan dengan keagungan akhlahk Nabi Muhammad SAW.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menginformasikan kepada umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW itu benar-benar memiliki akhlahk yang paling agung.

Dasar akhlahk yang pertama didasarkan pada al-Qur'an. Sebab akhlahk Nabi itu adalah al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh 'Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlahk Rasulullah, ia berkata: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ “Akhlahk Rasulullah itu adalah al-Qur'an”.⁴⁵ Berdasarkan pernyataan inilah bahwa berakhlahk mesti didasarkan pada al-Qur'an al-Sunnah dan Sirat al-nabawiyah. Dengan demikian, urgenitas akhlahk disebabkan pada

⁴⁴ Nasharuddin, *Akhlahk...*, h. 204.

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlahk dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 188.

prinsip dasar ber-Islam dan beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika akhlak seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak.

Dasar akhlak yang kedua yaitu hadis Nabi atau sunnah Rasul. Untuk memahami al-Qur'an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh umatnya. Dasar konsep akhlak Islami secara umum berkisar pada:

- a) Tujuan hidup setiap muslim ialah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk taat menjalankan syari'at Allah SWT untuk mencapai keridhaan-Nya.
- b) Keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah SWT dan sunnah membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- c) Keyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya (*akhlaqul karimah*).
- d) Islam mendidik berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, diinterpretasikan oleh para ulama sebagai jihad.
- e) Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia yang berdasarkan kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.⁴⁶

⁴⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, h. 188-189.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁷

Ibnu Maskawih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Sikap batin yang dimaksud adalah sikap bawaan manusia (fitrah) yang dapat membimbing ke arah perbuatan akhlak mulia, dimana peserta didik dapat dicerdaskan intelektual, akhlak, emosional, spiritual dan kecerdasan sosialnya, sehingga semua kecerdasan dapat melahirkan perbuatan yang bernilai baik yang dapat diraih kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁸

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Allah SWT menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, dalam firman-Nya:

⁴⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 61.

⁴⁸ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*..., h. 295.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl [16]: 97)

Orang yang selalu melaksanakan akhlak yang baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

6. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki lima macam ciri, yaitu sebagai berikut.

a. Akhlak Rabbani

Sifat rabbani dari akhlak tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.⁴⁹

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam

⁴⁹ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf*, (Makasar: UIN Alauddin Pers, 2011), h. 7.

Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki atau bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak *Universal*

Ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan kemanusiaan yang *universal* dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dimensi vertikal maupun horizontal. Contohnya dalam al-Qur'an surah al-An'am: 151-152 menyebutkan terdapat sepuluh macam keburukan yang wajib di jauhi oleh setiap orang, yakni menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain dengan kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah. Sepuluh macam keburukan tersebut adalah nilai-nilai yang bersifat universal bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun akan dinyatakan sebagai keburukan.

d. Akhlak Keseimbangan

Akhlak dalam islam berada di antara dua sisi. Di satu sisi mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada sifat kebajikannya dan di sisi lain mengkhayalkan manusia sebagai hewan yang menitikberatkan pada sifat kebinatangannya (hawa nafsu).

Akhlak keseimbangan artinya bahwa akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang mengkhayalkan manusia bagaikan malaikat yang selalu suci, bersih dan taat kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia

bagaikan tanah, setan, dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak kepada kejahatan. Manusia dalam pandangan Islam terdapat dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan kebaikan pada hati nuraninya dan kekuatan jahat pada hawa nafsunya. Dua naluri tersebut harus dibimbing oleh akhlak Islam supaya tetap berada dalam keseimbangan.⁵⁰

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia sendiri telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan hal-hal material dan spiritual. Kelemahan atau kekurangan yang dimiliki manusia itu sendiri sangat memungkinkan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran tertentu. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵¹

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang

⁵⁰ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf...*, h. 8.

⁵¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h.57.

nantinya akan mempengaruhi dirinya sendiri dalam pembentukan akhlak, diantaranya adalah:

1) Insting (naluri)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia insting adalah pola tingkah laku yang bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, seperti pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis.⁵² Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁵³

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang itu yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sulit untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, maka ia dapat mengubahnya. Misalnya kebiasaan seseorang yang bangun pukul 07.00 pagi maka ia akan sulit untuk bangun pukul 04.30 subuh.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain.

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 76.

⁵³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 100.

Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.⁵⁴

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.⁵⁵ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pelukis, belum tentu anaknya suka melukis seperti ayahnya, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Kehendak atau kemauan keras

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan.

Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai berikut.⁵⁶

1. Perbuatan yang menjadi pendorong, yakni mendorong kekuatan manusia seperti membaca, mengarang, atau pidato.

⁵⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 85-86.

⁵⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* ter. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 35.

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 92.

2. Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegah perbuatan tersebut seperti melarang berkata atau berbuat.

Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa di seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaannya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan. Sejak semula Allah membuat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini dan berjalan sesuai kehendak-Nya. Kehendak bukanlah suatu kekuatan, tetapi merupakan tempat penerapan seluruh kekuatan. Allah menciptakan dengan kehendak. Oleh karena itu, apa yang disebut kehendak dalam diri pada hakikatnya adalah suatu kekuatan Allah SWT.⁵⁷

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang ringan hingga berat karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah lahir niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk disebabkan karena kehendak.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada dalam keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.⁵⁸

⁵⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 93.

⁵⁸ Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), h. 314.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, hati nurani juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu hati nurani termasuk salah satu faktor yang membentuk akhlak manusia.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁹

Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan ia diberi akal. Dengan akal ia dapat memikirkan sampai batas yang tertentu, menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi. Apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan pertemanan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan

⁵⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 89.

agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat siapa teman bergaulnya sebab lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran sifat dan tingkah laku.

2) Keluarga

Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya, tanpa binaan akhlak dari orang tua maka perilaku anak tidak akan terarah kepada hal-hal yang baik.⁶⁰ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarga dan anak-anaknya.

3) Sekolah

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan.⁶¹ Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya sekolah agama berbeda dengan sekolah umum.

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, belajar bekerja sama dengan teman sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar mehanan diri dari kepentingan orang lain. Guru dan siswa-siswa yang

⁶⁰ Nasharuddin, *Akhlah (ciri manusia paripurna)*..., h. 292.

⁶¹ Nasharuddin, *Akhlah (ciri manusia paripurna)*..., h. 295.

ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri teladan yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara. Kabupaten Aceh Tengah”. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi.²

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber data tersebut disebut informan, yaitu orang yang merespon atau

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72.

menjawab pertanyaan-pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.³

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian baik yang dilakukan melalui wawancara maupun observasi.⁴ Data ini bersumber berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada objek selama kegiatan penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah pemimpin dayah, pengajarnya dan santri di Dayah Ihsanul Fata Aceh Tengah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahasa kepustakaan.⁵ Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder berasal dari gambaran umum Dayah Ihsanul Fata, buku, jurnal, majalah, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dayah Ihsanul Fata Desa Pepayungen Angkup. Kecamatan Silih Nara. Kabupaten Aceh Tengah.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107.

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek...*, h. 88.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian seseorang yang dapat memberikan informasi (informan/narasumber) terkait data yang sedang peneliti lakukan. Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah 1 orang pemimpin dayah, 3 orang pengajarnya dan 5 orang santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian berkaitan dengan bagaimana peneliti mengumpulkan data serta siapa yang hendak diteliti.⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi.⁷ Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

Alasan untuk melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Adapun observasi yang dilakukan termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari.

⁶ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 85.

⁷ Abuzar Asra-Puguh Bodro Irawan-Agus Purwoto, *Metode Penelitian*, (Bogor: In Media, 2014), h. 105.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang di wawancarai, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa partisipan yakni pemimpin dayah, beberapa pengajarnya, dan beberapa orang santri.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada pengetahuan atau keyakinan pribadi, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian.⁹ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum dayah, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 186.

⁹ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.¹⁰ Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti harus menyiapkan instrumen-instrumen penelitian agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi (panduan pengamatan) dan pedoman wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah, mengevaluasi, mentransformasikan dan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹ Analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹² Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan dengan menyederhanakan data setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data.

Tahap-tahap analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinake Cipta, 2004), h. 155.

¹¹ Abuzar Asra-Puguh Bodro Irawan-Agus Purwoto, *Metode Penelitian...*, h. 183.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 149.

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.¹³

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.¹⁴ Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh. Pembuktian kembali atau pemeriksaan kebenaran data dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.¹⁵

¹³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 101.

¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101.

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Dayah Ihsanul Fata

Dayah Ihsanul Fata terletak di desa Pepayungen Angkup, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Aceh Tengah adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh. Kabupaten ini berada pada ketinggian 1.624 mdpl dan memiliki luas 4.318.39 m² yang di dalamnya terdiri dari 14 kecamatan dan 295 kampung. Pepayungen Angkup merupakan salah satu kampung yang ada di Aceh Tengah dan terletak sekitar 18 km dari sebelah barat kota Takengon, ibu kota kabupaten Aceh Tengah. Kampung Pepayungen Angkup memiliki luas sekitar 400 hektar yang terletak tepat di pinggir sungai peusangan.

Dayah Ihsanul Fata berada di tengah-tengah pemukiman penduduk desa Pepayungen Angkup, sehingga santri-santrinya mudah berinteraksi dengan masyarakat. Adapun perincian batas lokasi Dayah Ihsanul Fata yaitu sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Simpang Kemili
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Remesen
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Genting Gerbang dan Rutih
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Arul Gele

Secara geografis dayah Ihsanul Fata memiliki luas wilayah sekitar 70x60 m² dengan status tanah hasil sumbangan dan wakaf dari masyarakat. Dengan melihat batas-batas yang disebutkan di atas dapat

kita ketahui bahwa dayah Ihsanul Fata terletak di pinggir perkampungan yang agak jauh dari jalan utama, sehingga lokasi ini cukup nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena jauh dari keributan lalu lintas maupun yang lain.

2. Sejarah Berdirinya Dayah Ihsanul Fata

Dayah Ihsanul Fata merupakan salah satu dayah berbasis Salafiyah yang lahir di tengah masyarakat Aceh Tengah khususnya di desa Pepayungen Angkup, Kecamatan Silih Nara. Didirikan pada tahun 2016 oleh Tgk. Miswar bin Muhammad yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat. Pada tahun 2006 dayah ini berawal dari balai pengajian kecil untuk kalangan anak-anak dan dewasa yang bertempat di rumah pribadi Tgk. Miswar. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya santri pada setiap tahun, kondisi balai pengajian sudah tidak memungkinkan karena sempitnya tempat mengaji, dan kurangnya sarana dan prasarana yang membuat ketidaknyamanan santri dalam mengaji.

Hal ini justru menjadi permasalahan karena pada dasarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, maka diperlukannya lokasi, sarana dan prasarana, serta kenyamanan tempat belajar yang mendukung. Oleh karena itu Tgk. Miswar, wali santri, dan beberapa tokoh masyarakat lainnya berinisiatif untuk membangun dayah Ihsanul Fata dengan lokasi serta sarana dan prasarana yang lebih strategis untuk kenyamanan belajar para santri.

Tujuan didirikannya dayah Ihsanul Fata di Desa Pepayungen Angkup, Kecamatan. Silih Nara, Kabupaten, Aceh Tengah yaitu karena kurangnya yayasan-yayasan pendidikan yang menyangkut dengan dayah Salafiyah. Dayah ini dibangun bukan berdasarkan dana pribadi, tetapi

dari sumbangan dan wakaf seluruh masyarakat yang ada di Aceh Tengah, Bener Meriah, dan sebagian dari masyarakat Aceh yang ada di Malaysia, Jakarta dan Medan.⁹⁸ Sebelum didirikannya dayah ini Tgk. Miswar selaku pemimpin dayah memiliki majelis di Malaysia dan sempat mengajar di Malaysia pada empat majelis yaitu Kaja, Shah Alam, Kelantan, dan Putra Jaya. Pada saat Tgk. Miswar sedang mendirikan dayah murid-murid yang ada di Malaysia memberi dukungan dengan biaya. Sedangkan masyarakat yang ada di Aceh Tengah dan Bener Meriah memberi dukungan pembangunan dayah dengan biaya dan tenaga.⁹⁹

Dayah Ihsanul Fata merupakan cabang dari dayah Ruhul Fata yang ada di Seulimum yang dipimpin oleh Alm. Abu. Tgk. H. Mukhtar Lutfi bin Abdul Wahab. Dan sekarang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Nabil. Dayah Ihsanul Fata dibangun tidak berdasarkan bantuan pemerintah. Dayah ini memberi kesempatan untuk masyarakat agar berinfak dan bersedekah dalam pembangunan dayah. Selama masyarakat masih sanggup untuk memberi bantuan dalam pembangunan dayah, maka dayah Ihsanul Fata tidak menerima bantuan pemerintah. Karena tujuan utama pembangunan dayah ini bukan untuk membesarkan bangunannya, tetapi untuk membesarkan santri-santrinya. Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Miswar: “Untuk apa membangun dayah yang besar

⁹⁸ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

sedangkan santri yang mengaji hanya sedikit, lebih baik membangun dayah yang sederhana tetapi banyak santri di dalamnya”.¹⁰⁰

Kendala dalam pembangunan dayah Ihsanul Fata cukup banyak, salah satunya yaitu dilarang oleh pemerintah kampung karena ada dua dayah di dalam satu kampung. Namun Tgk. Miswar dan beberapa tokoh masyarakat terus berusaha untuk mendapatkan izin membangun dayah ini. Karena tujuan berdirinya dayah Ihsanul Fata ini bukan untuk bersaing tetapi untuk bersanding dan tidak untuk memecah belahkan masyarakat tetapi untuk menyatukan masyarakat.¹⁰¹ Seiring berjalannya waktu pada tahun 2016 berdirilah dayah ini sebagaimana yang diinginkan, dan masih terus berkembang hingga saat ini.

Dayah Ihsanul Fata merupakan salah satu dayah Salafiyah yang sangat menekankan santrinya dalam pembinaan akhlak. Dengan cara selalu memberi nasehat, melatih, mencontohkan hal-hal baik agar para santri dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari masa pendiriannya dayah Ihsanul Fata bisa dikatakan dayah yang masih muda. Namun walaupun demikian dayah ini telah banyak melahirkan generas-generasi yang berkualitas di bidang pendidikan maupun bidang lainnya.

3. Visi dan Misi Dayah Ihsanul Fata

Seperti layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka visi dayah Ihsanul Fata adalah sebagai berikut.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

“Membentuk manusia untuk mengerti masalah keislaman secara mendetail yang beritikad dalam Ahlusunnah wal Jamaah, mengembangkan negara dalam bersyari’at, dan menjaga keagamaan, keberanekaragaman, undang-undang dan menjaga negara.”¹⁰²

Dayah Ihsanul Fata juga memiliki misi bagi para santri dalam menimba ilmu, adapun misi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk santri yang religius serta bertakwa kepada Allah Swt. dan dapat menguasai ilmu pengetahuan agama dengan berpegang teguh terhadap Al-Qur’an dan Hadits.
- 2) Membentuk santri untuk memiliki budi pekerti yang baik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
- 3) Membentuk generasi Islam yang mempunyai ilmu keagamaan, mampu menerapkan dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh, serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.¹⁰³

4. Sarana dan Prasarana Dayah Ihsanul Fata

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapaun Dayah Ihsanul Fata memiliki beberapa fasilitas bangunan fisik. Namun masih memerlukan penambahan secara bertahap. Jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di dayah Ihsanul Fata dapat dilihat pada tabel berikut.

¹⁰² Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 16:50, tanggal 25 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

| No | Jenis | Jumlah | Kondisi |
|----|-------------------|--------|-------------------|
| 1. | Ruangan belajar | 3 | Baik |
| 2. | Tempat wudhu | 1 | Baik |
| 3. | Mushala | 1 | Dalam Pembangunan |
| 4. | Kantin | 1 | Baik |
| 5. | Lapangan olahraga | 1 | Baik |
| 6. | Toilet/WC umum | 1 | Baik |

Sumber: *Dokumentasi Dayah Ihsanul Fata*

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang ada di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup sudah memadai, walaupun ada beberapa yang masih dalam pembangunan. Ruang kelas terbagi menjadi empat bagian, masing-masing kelas memiliki nama tersendiri yaitu balai jadid, balai a'la, balai awwabin dan balai qadim. Pada setiap kelas terbagi santri-santri sesuai dengan tingkat mengajinya, seperti Iqra', Al-Qur'an, dan kitab.

5. Keadaan Guru dan Santri di Dayah Ihsanul Fata

a. Guru

Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam diri anak (santri). Guru yang bertugas memberi pengetahuan kepada santri sangat menentukan keberhasilan belajar secara tuntas. Salah satu faktor keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah tingkat kemampuan pengajarnya. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mendidik, membina dan memberi ilmu pengetahuan kepada santri sangat menentukan berkembang atau tidaknya lembaga pendidikan. Dayah Ihsanul Fata memiliki 5 pengajar

salah satunya terdiri dari pimpinan dayah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Pengajar Dayah Ihsanul Fata kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------------|----------------|
| 1. | Tgk. Miswar Muhammad | Pimpinan Dayah |
| 2. | Ustz. Salawati | Ustazah |
| 3. | Ustz. Anita | Ustazah |
| 4. | Ustz. Mina Yani | Ustazah |
| 5. | Ustz. Intan Noviyani | Ustazah |

Sumber: *Dokumentasi Dayah Ihsanul Fata*

b. Santri

Keaktifan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar merupakan suatu keberhasilan pencapaian pembelajaran. Kemampuan guru tanpa dukungan dari santri dalam mengikuti pelajaran yang diberikan akan sia sia. Adapun jumlah keseluruhan santri di dayah Ihsanul Fata adalah 66 orang, laki-laki berjumlah 38 orang, dan perempuan berjumlah 28 orang.

Dari jumlah keseluruhan tersebut santri di bagi ke dalam empat kelas belajar dan masing-masing kelas memiliki nama tersendiri diantaranya yaitu Balai Jadid, Balai A'la, Balai Awwabin, dan Balai Qadim. Jumlah santri pada setiap balai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Santri Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah

| No | Nama Kelas Belajar | Jumlah Santri |
|--------------|----------------------------|---------------|
| 1. | Balai Jadid (Iqra') | 22 |
| 2. | Balai A'la (Al-Qur'an) | 9 |
| 3. | Balai Awwabin (Kitab Jawi) | 13 |
| 4. | Balai Qadim (Kitab Arab) | 22 |
| Total | | 66 |

Sumber: *Dokumentasi Dayah Ihsanul Fata*

B. Strategi yang Dilakukan Tengku dalam Membina Akhlak Santri di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan pembinaan adalah suatu usaha untuk penyempurnaan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak tersebut. Dapat disimpulkan strategi pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan tertentu.

Adapun bagi dayah terdapat 7 jenis strategi pembinaan yang biasa diterapkan dalam pembentukan akhlak santri, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Strategi keteladanan, pendidikan perilaku melalui keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang konkrit bagi para santri. Dalam dayah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan dimana ustadz atau ustazah harus memberikan contoh yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, cara menghormati teman, guru, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustazah di dayah Ihsanul Fata mengenai strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu cara yang digunakan dalam membina akhlak santri yaitu dengan memperlihatkan contoh-contoh baik dan teladan. Keberadaan ustazah sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri, karena dalam proses pembelajaran

tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ustazah akan menjadi contoh bagi santri”¹⁰⁴

Hasil wawancara di atas sesuai dengan yang peneliti lihat pada saat observasi di dayah Ihsanul Fata contoh keteladanan yang diperlihatkan yaitu saat masuk kelas tengku/ustazah selalu memberi salam, begitu juga pada saat habis waktu pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu contoh keteladanan yang baik dalam pembiasaan memberi salam agar santri terbiasa melakukan hal tersebut ketika santri berjumpa dengan orang lain.¹⁰⁵

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tengku atau ustazah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri. Bagi para pendidik menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena perbuatan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya dapat dilihat, didengar, dan diketahui oleh santri yang dapat mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi perilaku mereka.

2. Latihan dan pembiasaan, strategi ini dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di dayah metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa, dan sebagainya. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai salah satu ustazah di dayah Ihsanul Fata

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan MY, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, Jam 17:30, tanggal 27 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹⁰⁵ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 25 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

terkait strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata yaitu mengutamakan santri untuk terbiasa dan istiqamah dalam beribadah baik yang wajib maupun sunnah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu membiasakan santri untuk bertutur kata sopan kepada orang tua, ustazah, sesama teman maupun orang lain. Hal ini biasanya dilakukan ketika berada di dalam ruangan kelas dengan cara memberi pemahaman kepada santri dengan menceritakan kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ustazah mengatakan bahwa yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri yaitu membiasakan santri untuk istiqamah dalam beribadah baik yang wajib maupun sunnah. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di dayah ini tidak ada santri yang menetap tetapi mengaji hanya dari siang sampai sore.¹⁰⁷ Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ustazah tentang bagaimana cara menerapkan strategi tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Pada dayah ini kami ada membuat sistem dalam penerapan strategi tersebut semacam agenda harian, agenda tersebut dibagikan kepada santri untuk dibawa pulang kerumah masing-masing, di dalam agenda tersebut berisi mengenai kegiatan santri dirumah, seperti shalat, membantu orang tua, mengulang

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di Dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹⁰⁷ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

pengajian, dan lain-lain. Dimana kegiatan tersebut wajib di tanda tangani oleh orang tua santi.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri melalui keteladanan sangat efektif dilakukan. Pembinaan akhlak tidak dilakukan oleh ustazah saja, tetapi orang tua santri juga ikut serta dalam penerapan srategi tersebut. Dimana setiap harinya mereka memeriksa buku agenda yang diberikan, dengan adanya agenda tersebut maka diharapkan semua orang tua dapat mengontrol kegiatan sehari-hari anaknya. Sehingga memudahkan tengku/ustazah di dayah untuk membina akhlak santri.

3. Mengambil pelajaran (*ibrah*), mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah pengetahuan keagamaan. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di dayah Ihsanul Fata menunjukkan bahwa mendidik melalui *ibrah* dapat dilihat dari perilaku tengku/ustazah baik itu akhlaknya maupun sikapnya yang dapat diteladani. Hal ini menjadi panutan bagi santri agar nantinya dapat menerapkan keteladanan tersebut bukan hanya dalam lingkungan dayah saja, akan tetapi hal ini juga bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di Dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹⁰⁹ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

4. Nasehat, merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk diamankan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat bahwa kegiatan santri di dayah selalu dalam pengawasan tengku atau ustazah, misalnya seperti dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tengku atau ustazah selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh santri mengenai kesopanan, cara bertutur kata santri, kedisiplinan, dan hal-hal lain yang terkait dengan akhlak.¹¹⁰ Ketika ustazah menemukan santri yang melanggar hal-hal tersebut maka secara langsung diberi nasehat, kebiasaan seperti ini terus dilakukan setiap harinya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tengku di dayah Ihsanul Fata, bahwa:

“Sebenarnya santri-santri kita tidak ada yang jahat, tetapi hanya kurang pembinanya. Dan walaupun dikatakan jahat, bukan berarti jahat yang sampai melampaui batas, tetapi masih bisa kita maklumi dan kita beri bimbingan. Karena rata-rata santri-santri yang mengaji di dayah ini masih berumur dibawah 20 tahun, dimana pada umur tersebut memang masih diperlukannya bimbingan dari orang tua maupun gurunya.”¹¹¹

Hasil wawancara diatas juga sama seperti yang dikatakan oleh salah satu santri di dayah Ihsanul Fata, beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengaji di dayah Ihsanul Fata sejak kelas 3 SD sampai sekarang jalan delapan tahun. Menurut saya akhlak santri yang ada di dayah Ihsanul Fata sudah baik, tetapi ada beberapa yang

¹¹⁰ Hasil observasi terhadap pengajar, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup

¹¹¹ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00 tanggal 29 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

harus selalu diingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang jahat, misalnya seperti berbicara kotor, mengganggu teman, melanggar aturan, dan lain-lain. Ustazah yang ada di dayah selalu memberi nasehat secara langsung bagi santri-santri yang melanggar peraturan.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dengan cara menasehati itu sangat penting. Karena terkadang anak-anak belum mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, sehingga sudah sepatutnya seorang pengajar menasehatinya secara terus menerus. Karena nasehat dapat menjelaskan kepada santri tentang pentingnya memiliki akhlak mulia.

5. Kedisiplinan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Seperti yang dikatakan oleh tengku di dayah Ihsanul Fata, yaitu:

“Di dayah ini yang utama diterapkan yaitu peraturan resmi yang di tanda tangani oleh wali santri. Sebagaimana sebuah lembaga pendidikan harus tegas terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan agar dapat membentuk kedisiplinan yang baik. Karena kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran.”¹¹³

Mengenai hal ini hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu seluruh santri yang mengaji di dayah Ihsanul Fata

¹¹² Hasil wawancara dengan CAR, selaku santri di Dayah Ihsanul Fata, pada tanggal 26 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

¹¹³ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00 tanggal 29 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

mematuhi peraturan yang telah diterapkan, misalnya seperti datang dan masuk ke dalam ruangan kelas tepat waktu, memakai mukena bagi santri perempuan dan memakai peci bagi santri laki-laki.¹¹⁴ Hal tersebut merupakan salah satu contoh kedisiplinan santri di dayah Ihsanul Fata sangat baik.

6. Pujian dan sanksi, pujian adalah sanksi disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Sanksi adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar. Mengenai hal ini peneliti mewawacarai tengku di dayah Ihsanul Fata, beliau mengatakan bahwa:

“Santri akan diberi sanksi atau hukuman ketika tidak hadir ke dayah berupa membaca Al-Qur’an, mengqada shalat, atau memanggil orang tuanya untuk bertanya penyebab anaknya tidak hadir ke dayah, karena di dayah ini yang utama di terapkan itu adalah peraturan yang di dalamnya ada perjanjian antara wali santri dan pengajar, salah satu peraturan yang diterapkan yaitu santri tidak diperbolehkan libur satu haripun tanpa izin dari pihak dayah, terkecuali pada hari libur yaitu hari sabtu dan minggu. Apabila santri libur selama 2 hari atau lebih tanpa izin maka pada hari ketiganya panitia atau guru berhak memanggil orang tua atau mencari santri secara langsung dan memberi hukuman kepada santri tersebut.”¹¹⁵

Selain dari wawancara di atas mengenai strategi pujian dan sanksi peneliti juga melihat pada saat observasi tengku/ustazah selalu membiasakan santri untuk disiplin dan taat terhadap peraturan yang telah diterapkan. Contohnya apabila ada

¹¹⁴ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00 tanggal 29 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

santri yang tidak membawa kitab atau Al-Qur'an maka ustazah akan memberikan sanksi berupa hukuman kepada mereka untuk berdiri di depan kelas.¹¹⁶ Cara yang dilakukan tersebut merupakan sebuah hukuman agar santri merasa jera dan malu sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi dan tetap disiplin dimanapun mereka berada.

Selain strategi pemberian sanksi di dayah Ihsanul Fata juga diterapkan strategi pujian. Mengenai hal ini peneliti melihat pada saat observasi ketika tengku atau ustazah memberi apresiasi kepada santri yang teladan ketika santri berhasil dalam pembelajaran dan patuh terhadap ustazah. Hal ini peneliti lihat pada saat di dalam kelas, ustazah memperhatikan santri yang benar-benar serius dalam belajar, kemudian diakhir jam pelajaran santri tersebut diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu.¹¹⁷ Tujuannya yaitu sebagai contoh untuk santri-santri lainnya agar serius dalam belajar dan patuh terhadap guru atau ustazahnya. Hal ini sangat baik dilakukan agar santri lebih semangat dalam belajar di hari berikutnya.

7. Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian adalah tingkah laku atau kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di dayah Ihsanul Fata strategi kemandirian yang diterapkan yaitu dengan memberikan contoh keteladanan terhadap santri. Keteladanan yang dimaksud adalah sikap atau

¹¹⁶ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

¹¹⁷ Hasil observasi terhadap santri, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

perilaku yang dilakukan oleh tengku atau ustazah dalam memberikan contoh melalui perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi santri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa tengku/ustazah menerapkan keteladanan dengan mencontohkan berbagai pembiasaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membiasakan memberi salam ketika masuk dan keluar kelas, berbicara sopan terhadap teman tengku maupun ustazah.¹¹⁸

Selain melalui keteladanan strategi mendidik melalui kemandirian juga peneliti lihat adanya jadwal piket harian santri. Jadwal piket ini dilakukan setiap hari secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan setiap hari santri wajib untuk piket sebelum pulang. Hal ini dilakukan untuk membentuk kemandirian santri sehingga santri mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.¹¹⁹

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang strategi yang dilakukan di dayah Ihsanul Fata dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan di dayah Ihsanul Fata dalam pembinaan akhlak santri sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas. Adapun observasi yang peneliti lakukan termasuk dalam jenis observasi

¹¹⁸ Hasil observasi terhadap pengajar, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

¹¹⁹ Hasil observasi terhadap pengajar, jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan saat observasi yang peneliti lakukan bahwa akhlak santri di dayah Ihsanul Fata sangat baik. Namun sebagian dari perilaku santri-santri masih berada pada tahap belajar dan sulit untuk dikontrol sehingga terkesan tidak baik. Oleh karena itu tengku atau ustazah harus terus melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara memberikan arahan dan bimbingan apabila ada santri yang melanggar peraturan, ataupun mengontrol keseharian santri dalam bermain apabila ada santri yang menggunakan bahasa yang tidak baik.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada beberapa strategi lain yang dilakukan dalam membina akhlak santri di dayah Ihsanul Fata. Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tengku mengenai strategi yang diterapkan, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan dalam membina akhlak yaitu dengan menggunakan kitab, diantara kitab yang digunakan yaitu kitab jawi yang di dalamnya terdapat kitab akhlak, kitab fiqh, tasawuf, tauhid. Pada bidang akhlak yang dipelajari yaitu matan arba’in, akhlak libanun, akhlak lil khaliq, akhlak lil insan dan akhlak lil makhluk. Cara berilmu dan bermasyarakat semuanya terdapat di dalam tasawuf.”¹²⁰

Selanjutnya mengenai sudah berapa lama metode tersebut diterapkan, siapa yang menjalankannya dan bagaimana

¹²⁰ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00 tanggal 29 Oktober 2021, di Pepayungen Angkup.

penerapan strategi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan tengku, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang diterapkan di dayah Ihsanul Fata ini yaitu sejak berdirinya dayah pada tahun 2016 dan masih terus berjalan sampai sekarang. Yang menjalankan strategi tersebut yaitu tengku dan ustazah yang mengajar di dayah Ihsanul Fata serta semua pihak yang menjadi bagian di dalam dayah. Selanjutnya dalam penerapan strategi tersebut, diterapkan dengan cara tengku atau ustazah memberitahu kepada santri untuk menjalankan program atau kegiatan yang telah dibuat untuk diikuti oleh semua santri pada dayah tersebut.”¹²¹

Selanjutnya terkait alasan pemilihan strategi yang telah dijelaskan, peneliti juga mewawancarai tengku di dayah Ihsanul Fata, beliau mengatakan bahwa:

“Alasan mengapa strategi tersebut yang dipilih yaitu karena strategi tersebut dianggap yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedudukan akhlak lebih tinggi daripada ilmu. Oleh karena itu hal pertama yang harus ditanamkan kepada para santri disaat dia menuntut ilmu adalah akhlaknya, karena akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.”¹²²

Strategi yang disebutkan tengku di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu ustazah di dayah Ihsanul Fata, bahwa:

“Pembinaan akhlak santri di dayah ini yaitu dengan menggunakan kitab, misalnya kitab yang kita pelajari yaitu kitab akhlak ataupun kitab tauhid, terkadang juga menggunakan Al-Qur’an, atau menggunakan kitab dengan Al-Qur’an.”¹²³

¹²¹ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹²² Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹²³ Hasil wawancara dengan AT, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, proses pembelajaran kitab yang dilakukan tengku yaitu dengan cara tengku membaca kitab secara bersama-sama dengan santri, yang dipimpin oleh tengku langsung.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai tengku dan beberapa ustazah di dayah Ihsanul Fata, terkait tujuan pembinaan akhlak di dayah ini. Adapun hasil wawancara dengan tengku, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata yaitu untuk mencetak generasi penerus untuk menjadi manusia yang memiliki kriteria baik, paham tentang agama, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran islam. Karena generasi muda inilah nantinya yang dapat menentramkan kehidupan dalam beragama, bernegara, dan bermasyarakat.”¹²⁴

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu ustazah terkait tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata ini adalah untuk membentuk santri agar mempunyai adab dalam bermasyarakat, membentuk santri yang berakhlakul karimah, berguna bagi kedua orang tua, keluarga, masyarakat, serta

¹²⁴ Hasil wawanca dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

memiliki sikap dan akhlak yang mulia pada masa yang akan datang.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki adab dalam bermasyarakat harus dibina sejak kecil, pembinaan tersebut juga tidak cukup dilakukan sekali, melainkan harus dilakukan secara berulang dengan cara memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan baik kepada santri sesuai dengan ajaran agama islam. Agar nantinya santri memiliki pengetahuan yang luas dan berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari dan untuk masa depan santri.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tengku dan beberapa ustazah mengenai kegiatan lain terkait pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah, beliau mengatakan bahwa: “Kegiatan lain yang dilaksanakan di dayah Ihsanul Fata termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan ceramah yang diberikan oleh pemimpin dayah setiap hari jum’at, selain itu kegiatan tahunan yaitu acara hari-hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, jadi di dalam peringatan hari-hari besar Islam itu kita selingi dengan perlombaan-perlombaan yang diikuti oleh santri.”¹²⁶

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu ustazah terkait kegiatan lain yang diterapkan di dayah, beliau mengatakan bahwa:

¹²⁵ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

“Kegiatan lain yang ada di dayah yaitu hafalan ayat-ayat pendek, perlombaan-perlombaan, gotong-royong, dan terkadang ada ceramah setiap hari jum’at, biasanya ceramah seperti itu kita adakan setelah selesai pembelajaran, semua santri-santri dikumpulkan di lapangan, dan sama-sama mendengar nasehat dari tengku selaku pemimpin dayah.”¹²⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan pemimpin dayah terkait keefektifan strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri, yaitu:

“Strategi yang digunakan sejak pertama berdirinya dayah ini sangat efektif, perubahan akhlak santri setelah diterapkannya strategi tersebut juga sangat besar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan alhamdulillah sejauh ini dapat berjalan dengan maksimal.”¹²⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah, terkait keefektifan strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah banyak perubahan yang terlihat. Misalnya seperti tidak nakal ketika di dalam kelas saat berlangsungnya pembelajaran, tidak membantah umi (ustazah), terkadang saya juga menasehati mereka untuk tidak membantah kepada orang tua, tidak boleh durhaka kepada orang tua, dan alhamdulillah semua santri-santri mendengar dengan baik nasehat yang saya berikan. Setelah 3 tahun saya mengajar di dayah ini, banyak perubahan-perubahan baik yang terlihat dan membuat saya senang, mereka semakin pintar membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar, dan bisa membaca kitab dengan baik.”¹²⁹

¹²⁷ Hasil wawancara dengan AT , selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan AT , selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah, terkait keefektifan strategi yang digunakan dalam membina akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang telah dilaksanakan sangat efektif diterapkan, karena disini santri-santrinya terdiri dari anak-anak yang berusia enam sampai belasan tahun, jadi strategi seperti diadakannya agenda harian ataupun perlombaan-perlombaan itu sangat efektif diterapkan untuk anak-anak di usia tersebut.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan di dayah Ihsanul Fata sangat efektif. Tengku/ustazah mengerti masing-masing dari kriteria santri sehingga strategi yang dijalankan berjalan dengan maksimal. Sebagaimana layaknya dalam mendidik seseorang harus sesuai dengan perkembangannya. Sebagaimana di dayah ini mayoritas anak-anak yang mengaji mulai berusia enam sampai belasan tahun. Dimana pada usia tersebut anak-anak masih dalam proses belajar dan kita sebagai gurunya harus menyesuaikan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah mengenai perubahan yang terjadi pada santri setelah diterapkannya strategi tersebut, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mulai dari awal santri masuk ke dayah ini sampai sekarang hampir semua santri terdampak atau memiliki perubahan setelah diterapkannya strategi tersebut. Hanya ada beberapa santri yang belum terlihat perubahannya, namanya

¹³⁰ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda jadi kami harus lebih membina lagi.”¹³¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah terkait keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, beliau mengatakan:

“Setiap hari hampir semua santri dapat hadir dan aktif mengikuti proses pembelajaran di dayah, hanya ada satu atau dua orang yang terkadang berhalangan hadir, dikarenakan sekarang cuaca musim hujan, yang menjadi kendala bagi santri untuk pergi ke dayah, tetapi hari-hari biasanya alhamdulillah semua aktif mengikuti proses pembelajaran.”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa seluruh santri yang mengaji di dayah Ihsanul Fata sangat aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di dayah. Hal ini benar peneliti lihat saat observasi langsung di lapangan. Hampir setiap hari semua santri terlihat hadir ke dayah. Mungkin hanya ada beberapa yang berhalangan hadir karena sakit atau terhalang hujan. Bahkan peneliti juga melihat santri hadir ke dayah sangat tepat waktu, bahkan banyak yang datang sebelum jadwal mereka masuk.¹³³ Hal ini menunjukkan bahwa santri-santri yang mengaji di dayah ini memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.

¹³¹ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹³² Hasil wawancara dengan AT, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹³³ Hasil observasi terhadap santri, Jam 15:00, tanggal 26 Oktober 2021 di dayah Ihsanul Fata Pepayungen Angkup.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam mendidik atau membina seseorang untuk menjadi lebih baik pasti ada faktor pendukung atau penghambat dalam menjalankan prosesnya. Begitu pula dalam pembinaan akhlak santri, tengku atau ustazah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak santri-santri yang ada di dayah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak santri di dayah Ihsanul Fata antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari pengamatan dan wawancara dengan para informan terkait dengan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu seperti yang dikatakan oleh salah satu tengku di dayah Ihsanul Fata, bahwa:

“Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri terutama yaitu karena adanya kerja sama yang baik antara sesama pengajar. Sehingga program yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dayah. Kerja sama yang baik terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari mereka yang menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap perilaku santri-santrinya.”¹³⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu ustazah mengenai faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung terhadap pembinaan akhlak santri yaitu pertama karena dorongan orang tua, hal ini terlihat masih banyak orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagai contoh kita lihat seperti adanya agenda harian yang

¹³⁴ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

diterapkan yang membutuhkan tanda tangan dari orang tua, jadi disini orang tua juga sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu faktor pendukung pembinaan akhlak santri adalah karena berlatar belakang pada ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar santri mendapatkan pendidikan agama yang baik dan dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan berguna bagi orang tua maupun orang lain.”¹³⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara salah satu ustazah mengenai faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung terhadap pembinaan akhlak santri yaitu terutama dari orang tua dan santri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana niat yang dimiliki orang tua dan santri dalam mementingkan pendidikan. Santri yang memiliki niat dan semangat belajar yang tinggi, maka akan memudahkan kita dalam memberinya ilmu.”¹³⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata yaitu karena adanya kerjasama yang baik antara pengajar, orang tua dan santri sendiri sehingga proses yang dijalankan berjalan dengan baik. Kerjasama tersebut merupakan faktor yang sangat luar biasa dalam tercapainya proses pembinaan akhlak.

Dari beberapa pemaparan di atas sama halnya seperti landasan teori yang terdapat pada bab 2, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak terbagi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir. Yang termasuk ke dalam faktor

¹³⁵ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan AT, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

intren yaitu insting (naluri), kebiasaan, keturunan, kehendak dan hati nurani. Setiap manusia yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya sendiri dalam pembentukan akhlak. Yang kedua faktor ekstern, adalah faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia yaitu meliputi lingkungan, keluarga, dan sekolah.

b. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam menjalankan sebuah kegiatan atau usaha pasti ada faktor penghambat atau kendala yang dihadapi. Begitu pula dalam pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh tengku dan ustadzah di dayah Ihsanul Fata. Kendala akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembinaan akhlak santri, sehingga proses pembinaan akhlak yang dilakukan tidak maksimal.

Ada beberapa kendala yang dijumpai dalam proses pembinaan akhlak salah satunya yaitu karena padatnya jadwal santri di luar lingkungan dayah. Sehingga membuat santri jenuh ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akan terasa berat dan sulit untuk diserap. Selain itu kendala yang didapatkan adalah karena kurangnya dorongan dari orang tua, misalnya seperti orang tua yang lebih mengutamakan anaknya untuk mengikuti kegiatan di luar dayah yang tidak penting.

Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tengku di dayah Ihsanul Fata mengenai kendala proses pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya yaitu karena terbentur dengan kegiatan santri di luar lingkungan dayah, misalnya seperti santri-santri yang mengikuti les dari sekolah ataupun lalai dengan acara yang ada di kampung, misalnya seperti pesta perkawinan yang menyebabkan santri

tidak hadir ke dayah, hal ini justru menjadi kendala karena santri yang tidak hadir dapat tertinggal pelajaran dan merasa jenuh ketika belajar di dayah karena padatnya kegiatan. Namun kendala tersebut sangat minim, dan masih bisa di atasi.”¹³⁷

Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara memberi bimbingan dan motivasi kepada santri seberapa pentingnya kewajiban mereka dalam menuntut ilmu. Sebagaimana hasil wawancara dengan tengku di dayah Ihsanul Fata terkait cara mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Cara mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberi semangat dan bimbingan terhadap santri, bagaimana pentingnya kewajiban menuntut ilmu. Cara ini merupakan cara yang sangat efektif dimana tengku memberitahu apa-apa saja yang menjadi kewajiban santri. Selain itu memberi inspirasi kepada santri seperti “kita diberi rezeki oleh Allah menurut ilmunya, bukan menurut usahanya, apabila kita banyak ilmu maka akan banyak rezeki.” Hal ini dapat mendorong semangat santri mengetahui seberapa pentingnya menuntut ilmu.”¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah, terkait kendala dalam penerapan strategi tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Kendala tidak terlalu banyak kita dapatkan, kadang-kadang kendalanya hanya karena santri tidak mendengarkan ustadzahnya, malas, atau ada yang tidak hadir. Namun hal tersebut hanya terjadi pada beberapa santri saja, karena masih anak-anak jadi kita bisa maklumi dan bisa kita nasehati secara perlahan.”¹³⁹

¹³⁷ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00 tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan MS, selaku pemimpin dayah Ihsanul Fata, jam 17:00, tanggal 29 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan AT, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 25 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah terkait faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yaitu berasal dari pengaruh lingkungan luar dayah. Masih banyak santri yang menghabiskan waktu bermain di luar lingkungan dayah sehingga membuat santri lalai dan malas untuk belajar. Karena santri-santri tidak menetap di dayah, mengaji hanya dari siang sampai sore saja, jadi kami hanya bisa mengontrol mereka hanya pada saat berada di dayah. Faktor lain juga datang dari keluarga, dimana mungkin ada orang tua yang tidak terlalu peduli dengan anaknya sehingga berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak.”¹⁴⁰

Hasil wawancara dengan salah satu ustazah terkait cara mengatasi kendala yang didapatkan, beliau mengatakan bahwa:

“Cara mengatasi kendala itu adalah mungkin untuk santri-santri yang sulit mengikuti prosedur yang diterapkan, kami akan memanggil orang tuanya ke dayah untuk memohon kepada mereka agar dapat membantu membina anaknya di rumah supaya proses pembinaan akhlak berjalan dengan maksimal. Karena pembinaan akhlak tidak cukup kalau hanya dari gurunya saja, jadi diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru.”¹⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa untuk pembentukan akhlak anak menjadi lebih baik harus dibina sejak dini. Karena lingkungan anak-anak masih bebas dalam bermain, jadi orang tua dan gurunya sangat berperan penting dan harus memiliki strategi tersendiri dalam menjaga lingkungan anak. Jadi, untuk mengatasi beberapa faktor penghambat di atas, orang tua harus mengawasi setiap pergaulan anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah, sekalipun pengawasan itu melalui

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30, tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan SW, selaku ustazah di dayah Ihsanul Fata, jam 17:30 tanggal 26 Oktober 2021 di Pepayungen Angkup.

komunikasi seluler dengan pihak dayah, sekolah maupun lembaga lainnya. Karena apabila hal tersebut berjalan dengan lancar, maka ustazah dan tengku di dayah akan mudah membina akhlak anak-anak yang selalu terjaga dari pengawasan orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan strategi pembinaan akhlak santri di Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan di dayah Ihsanul Fata dalam membina akhlak santri melalui beberapa jenis strategi diantaranya yaitu strategi keteladanan yaitu strategi dengan memberikan contoh akhlak yang baik bagi santri, latihan dan pembiasaan yaitu mendidik santri dengan cara membiasakan santri untuk taat dalam beribadah, pemberian nasehat yaitu memberi peringatan kepada santri atas kebaikan dan kebenaran, kedisiplinan yaitu menerapkan peraturan resmi dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan yang baik, dan strategi pujian dan sanksi yaitu memberi apresiasi bagi santri yang teladan dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar peraturan. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya ceramah di setiap hari jum'at, kegiatan tahunan seperti memperingati Maulid Nabi dan Muharam yang diselingi dengan perlombaan-perlombaan.
2. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu adanya kerjasama yang baik antar sesama pengajar, adanya dorongan dari orang tua, dan adanya kemauan belajar dari santri. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yaitu karena terbentur dengan kegiatan santri di luar lingkungan dayah yang

menyebabkan santri jenuh ketika belajar karena padatnya kegiatan, adanya pengaruh lingkungan dari luar dayah sehingga membuat santri lalai dalam mengikuti pembelajaran, faktor lain juga datang dari keluarga, dimana terkadang ada orang tua yang tidak terlalu peduli dengan anaknya sehingga berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak.

B. SARAN

1. Harapan peneliti kepada pemimpin dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah agar lebih memperhatikan kinerja pengajar dan kondisi santri dengan memberikan pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap jalannya peraturan dan tata tertib dayah.
2. Kepada pengajar agar dapat meningkatkan usaha dalam membina akhlak santri dengan berupaya mencari metode-metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak santri agar proses yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal.
3. Kepada wali santri agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dan bekerjasama dengan pihak dayah agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak santri dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gani Isa. (2012). *Akhlah Perpektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi. (2009). *Akhlah Rasul Menurut Bukhari&Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Abuzar Asra-Puguh Bodro Irawan-Agus Purwoto. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: In Media.
- Abuddin Nata. (2017). *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustinus Bandur. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ahmad Syafi Maarif. (1985). *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ahmad Amin. (1975). *Etika (Ilmu Akhlah)* ter. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali Mustofa. (2020). *Konsep Akhlah Mahmudah dan Mazmumah Perspektif Hafidz hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*. Jurnal Ilmuna. Vol.2. No.1.
- Asmaran AS. (2002). *Pengantar Studi Akhlah* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basuni Imamuddin. (2001). *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Depok: Ulinuha Press.
- Dian Andesta Bujuri. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.9. No.1.
- Fakhtur Rohman. (2018). *Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab. Vol.4 No.1.

- Fitri Hartanto dkk. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Sari Pediatri*. Vol.12. No.6.
- Gilang Saputro. (2018). Skripsi: *Peran Ustadz dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: IAIN Purwokerto
- Hamzah B. Uno. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah Ya'kub. (1993). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Hamid Patilima. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Harun Nasution. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*. Vol. 1. No. 1.
- Indanah Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol.10. No.1.
- Indo Santalia. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Makasar: UIN Alauddin Pers.
- Joko Subagyo. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartini Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kholida Firdausi. (2019). Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.

- Mukhlisuddin Ilyas. (2021). Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*. Vol.4. No.2 .
- Nasharuddin. (2015). *Akhlah (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat Djatnika. (1992). *Sistem Etika Islami Akhlah Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimat.
- Rahmat Effendi, dkk.(2013). *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlah Bangsa*. Bandung: Al-Fikriis.
- Riduwan. (2015). *Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rinawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlah*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Perss.
- Saming Katu. (2011). *Taktik dan Strategi Dakwah Di Era Milenium*. Makasar: Alauddin University Press.
- Siti Annisa Destiany (2018). Skripsi: *Model Pembinaan Akhlah Santri di Pondok Pasantren Darussalam Ciamis*. Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaepul Manan. (2017). *Pembinaan Akhlah Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 15. No. 1.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yunahar Ilyas. (2005). *Kuliah Akhlah*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Zakiah Daradjat. (1976). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*.
Jakarta: Bulan Bintang.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR B- 2621 /Un.05FTKAP/ 07/6/03/2021



TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang diuangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022.
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM/K 05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum.
 - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 23 Desember 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** :
- Menunjukakan Saudara

Dr. Syabbudin, MA,
Sri Astuti, S. Pd., MA.

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Muta Amalia
NIM : 170201068
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembinaan Akhlak Santet Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

- KEDUA** : Pengalangan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP DIPA - 025.04.2.42.2605/2021 Tanggal 23 November 2021.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Maret 2021
An. Rektor,
Dekan

Muslim Razali

Tambahan

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
- 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry
- 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12815/Un.08/FTK-I/TL.00/08/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Pimpinan Dayah Ihsanul Fata Kec. Silih Nara Kab. Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUTIA AMALIA / 170201098**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Ie Maseen Kaye Adang, Ulee Kareng, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Agustus 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 24 November
2021



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAYAH IHSANUL FATA

Jl. Takengon-BlangMancung, Kp. Pepayungen Angkup Kec. Silih Nara
Telepon :085277663255, KodePos 24773

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 223/DIFA/ /2021

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Tgk. Miswar Muhammad**
Jabatan : **Pimpinan Dayah Ihsanul Fata**
Alamat : **Pepayungen Angkup**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Mutia Amalia**
NIM : **170201098**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, mulai tanggal 22 Oktober 2021 s/d 9 November 2021. Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul:

"Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah"

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Angkup, 10 November 2021

Pimpinan Dayah Ihsanul Fata


Tgk. Miswar Muhammad

AR-RANIRY

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SANTRI

| No | Aspek Yang Diobservasi | Kondisi | | | |
|----|---|-------------|------|-------------|------|
| | | Sangat Baik | Baik | Kurang Baik | Ket. |
| 1. | Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. | ✓ | | | |
| 2. | Mengulang pengajian yang telah dipelajari hari sebelumnya. | ✓ | | | |
| 3. | Menghormati tengku/ustadzah yang ada di dalam kelas | ✓ | | | |
| 4. | Menghormati tengku/ustadzah yang ada di luar kelas | ✓ | | | |
| 5. | Menghormati sesama santri | | ✓ | | |
| 6. | Antusias santri dalam mengikuti pembinaan akhlak oleh tengku/ustadzah | ✓ | | | |
| 7. | Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di dayah | ✓ | | | |
| 8. | Menjaga kebersihan lingkungan dayah | | ✓ | | |

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PENGAJAR

| No | Aspek Yang Diobservasi | Kondisi | | | |
|-----|---|-------------|------|-------------|------|
| | | Sangat Baik | Baik | Kurang Baik | Ket. |
| 1. | Membiasakan memberi salam diwaktu masuk dan keluar kelas. | ✓ | | | |
| 2. | Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. | ✓ | | | |
| 3. | Proses pembinaan akhlak santri. | ✓ | | | |
| 4. | Mengawasi santri saat proses pembelajaran berlangsung. | ✓ | | | |
| 5. | Menegur santri yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan. | ✓ | | | |
| 6. | Keterlibatan tengku/ustadzah secara langsung dalam pembinaan akhlak santri. | | ✓ | | |
| 7. | Proses pembinaan akhlak dilakukan secara berulang-ulang. | ✓ | | | |
| 8. | Menggunakan media pembelajaran di dalam kelas. | | | ✓ | |
| 9. | Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. | | ✓ | | |
| 10. | Mengapresiasi santri yang teladan. | | ✓ | | |
| 11. | Melakukan evaluasi setelah habis waktu pembelajaran. | | ✓ | | |

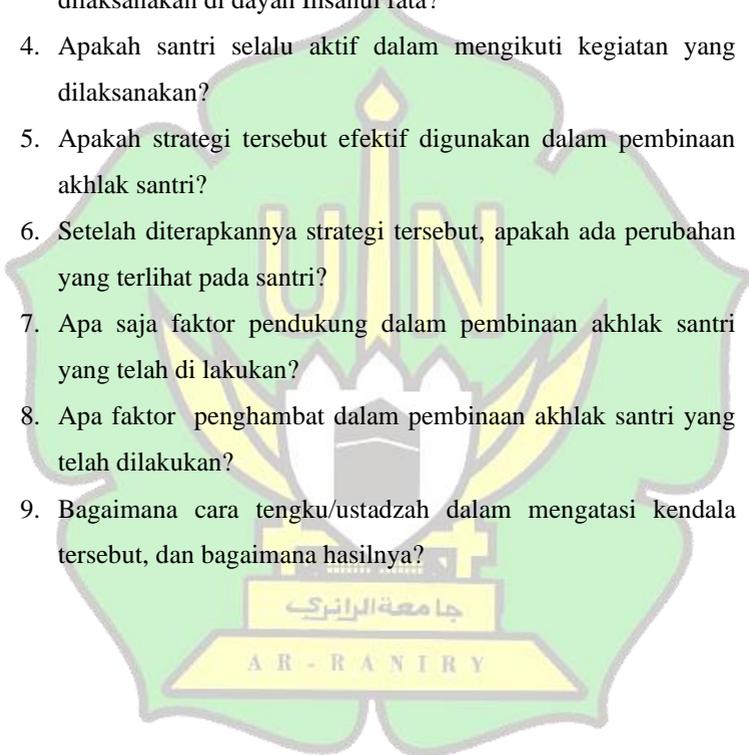
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pimpinan dayah

1. Sebagai pemimpin dayah, bagaimana pendapat tengku terkait akhlak santri di dayah ini, baik secara individual maupun sosialnya?
2. Dalam pembinaan akhlak santri, strategi apa yang telah dilakukan di dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah?
3. Sejak kapan strategi tersebut diterapkan, siapa yang menjalankannya, dan bagaimana penerapan strategi tersebut?
4. Apakah efektif strategi tersebut dalam pembinaan akhlak santri?
5. Sejak kapan strategi tersebut diterapkan, siapa yang menjalankannya dan bagaimana penerapan strategi tersebut?
6. Mengapa strategi tersebut yang dipilih dalam pembinaan akhlak santri?
7. Apakah ada kendala dalam penerapan strategi tersebut?
8. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut, apakah ada upaya lain yang dilakukan?
9. Apa tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah?
10. Bagaimana cara mengevaluasi strategi yang telah diterapkan?

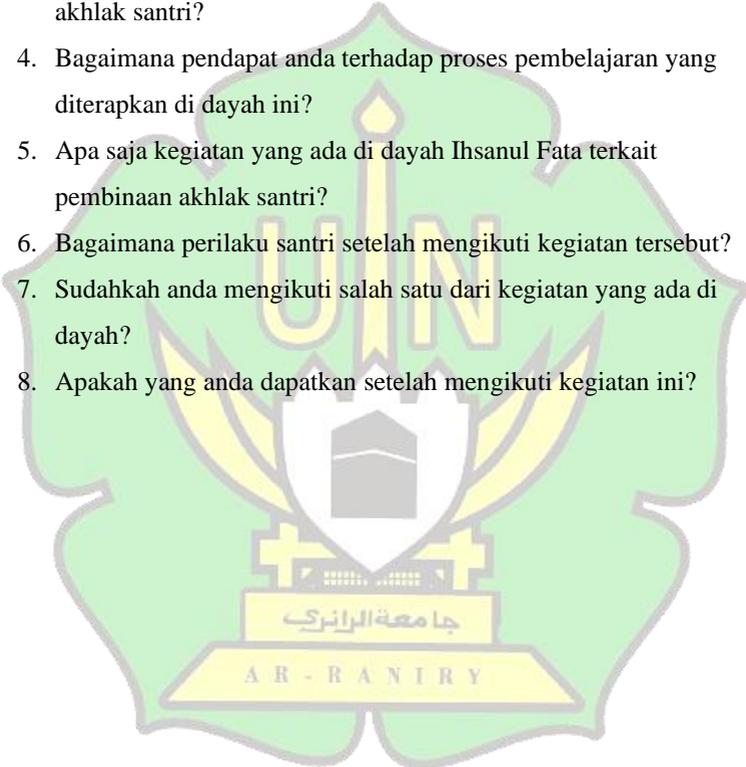
B. Wawancara Kepada Pengajar (Tengku/Ustadzah)

1. Strategi apa yang dilakukan tengku/ustadzah dalam pembinaan akhlak santri di Dayah Ihsanul Fata?
2. Apa tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Ihsanul Fata?
3. Selain strategi tersebut, apakah ada kegiatan lain yang dilaksanakan di dayah Ihsanul fata?
4. Apakah santri selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan?
5. Apakah strategi tersebut efektif digunakan dalam pembinaan akhlak santri?
6. Setelah diterapkannya strategi tersebut, apakah ada perubahan yang terlihat pada santri?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yang telah di lakukan?
8. Apa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan?
9. Bagaimana cara tengku/ustadzah dalam mengatasi kendala tersebut, dan bagaimana hasilnya?



C. Wawancara Kepada Santri

1. Sejak kapan anda belajar di dayah Ihsanul Fata?
2. Menurut anda, bagaimana akhlak santri yang ada di dayah Ihsanul Fata?
3. Apa yang dilakukan oleh tengku/ustadzah dalam pembinaan akhlak santri?
4. Bagaimana pendapat anda terhadap proses pembelajaran yang diterapkan di dayah ini?
5. Apa saja kegiatan yang ada di dayah Ihsanul Fata terkait pembinaan akhlak santri?
6. Bagaimana perilaku santri setelah mengikuti kegiatan tersebut?
7. Sudahkah anda mengikuti salah satu dari kegiatan yang ada di dayah?
8. Apakah yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.1 Tampak Depan
Dayah Ihsanul
Fata



Gambar 1.2 Lapangan Olahraga



Gambar 1.3 Proses Belajar
Mengajar Pada
Kelas Al-Qur'an



Gambar 1.4 Proses Belajar
Mengajar Pada
Kelas Kitab



Gambar 1.5 Proses Belajar
Mengajar Pada Kelas Iqra'



Gambar 1.6 Wawancara dengan
Tgk. Miswar Selaku Pimpinan
Dayah Ihsanul Fata



Gambar 1.7 Wawancara dengan Ustazah Salawati Selaku Pengajar di Dayah Ihsanul Fata



Gambar 1.8 Wawancara dengan Ustazah Anita Selaku Pengajar di Dayah Ihsanul Fata



Gambar 1.9 Wawancara dengan Ustazah Intan Selaku Pengajar di Dayah Ihsanul Fata



Gambar 1.8 Wawancara dengan Cut Ashadila R. Selaku Santri di Dayah Ihsanul Fata



Gambar 1.10 Wawancara dengan Nashdila Shafira Selaku Santri



Gambar 1.11 Foto Bersama dengan Santri di Dayah Ihsanul Fata